



## PERAN PENYULUHAN DAN EDUKASI PROGRAM BANGGA KENCANA OLEH PEMERINTAH DAERAH DALAM PENCEGAHAN STUNTING PADA ANAK DI DAERAH PEDESAAN

Ayu Nuranti<sup>a1\*</sup>, Rita Rahmawati<sup>a</sup>, Novel Anak Lyndon<sup>b</sup>

<sup>a</sup>Universitas Djuanda, Indonesia

<sup>b</sup>National University of Malaysia, Malaysia

### INFORMASI ARTIKEL

*Article history:*

Dikirim tanggal: 31-01-2025

Revisi pertama tanggal: 12-02-2025

Diterima tanggal: 02-04-2025

Tersedia *online* tanggal: 14-04-2025

*Keywords: Bangsa Kencana Program, Conseling, Local Government, Rural Areas, Stunting*

### ABSTRACT

Stunting is one of the public health problems that is still a challenge in Indonesia, especially in rural areas. This condition is caused by chronic malnutrition in early life and has an impact on children's physical growth and cognitive development. The Bangsa Kencana Program initiated by the government aims to increase public awareness through counseling and education in order to prevent stunting. This study aims to analyze the role of counseling and education in the Bangsa Kencana Program implemented by the local government in an effort to prevent stunting in rural areas. The method used in this study is descriptive qualitative with data collection techniques through literature studies, observations, and interviews with related parties. The results of the study showed that the counseling and education provided in the Bangsa Kencana Program played a significant role in increasing public understanding of the importance of balanced nutrition, exclusive breastfeeding, and appropriate parenting patterns during the First 1000 Days of Life (HPK). However, challenges such as limited counseling personnel, socio-cultural constraints, and access to information are still obstacles in the implementation of this program. Therefore, synergy is needed between local governments, health workers, and community leaders to ensure the effectiveness of the program and the sustainability of interventions in preventing stunting. With a comprehensive and community-based approach, the Bangsa Kencana Program can be more optimal in improving the quality of life of children in rural areas and supporting the development of quality human resources in the future.

### ABSTRAK

Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang masih menjadi tantangan di Indonesia, terutama di daerah pedesaan. Kondisi ini disebabkan oleh kekurangan gizi kronis pada masa awal kehidupan dan berdampak pada pertumbuhan fisik serta perkembangan kognitif anak. Program Bangsa Kencana yang diinisiasi oleh pemerintah bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat melalui penyuluhan dan edukasi dalam rangka mencegah stunting. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran penyuluhan dan edukasi dalam Program Bangsa Kencana yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah dalam upaya pencegahan stunting di daerah pedesaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan, observasi, dan wawancara dengan pihak terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluhan dan edukasi yang diberikan dalam Program Bangsa Kencana berperan signifikan dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya gizi seimbang, pemberian ASI eksklusif, serta pola asuh yang tepat selama 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Namun, tantangan seperti keterbatasan tenaga penyuluh, kendala sosial-budaya, dan akses informasi masih menjadi hambatan dalam implementasi program ini. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah daerah, tenaga kesehatan, dan tokoh masyarakat untuk memastikan efektivitas program serta keberlanjutan intervensi dalam pencegahan stunting. Dengan pendekatan yang komprehensif dan berbasis komunitas, Program Bangsa Kencana dapat lebih optimal dalam meningkatkan kualitas hidup anak-

<sup>1</sup>\* Corresponding author. Ayu Nuranti; e-mail: nurantiayu@gmail.com

---

anak di daerah pedesaan dan mendukung pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas di masa depan.

---

## 1. Pendahuluan

Kesehatan dan kesejahteraan yang baik (Good Health and Well-Being) merupakan komponen penting dari tujuan pembangunan berkelanjutan yang berfokus pada peningkatan kualitas hidup manusia. Di Indonesia, tantangan kesehatan ini sangat kompleks dan salah satunya terlihat dalam prevalensi stunting pada anak, yang menjadi salah satu masalah serius terutama di daerah pedesaan (Agri, et al., 2024, July)). Stunting, yang diakibatkan oleh kekurangan gizi kronis pada masa awal kehidupan, berdampak pada pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak (Daracantika, 2021). Dalam jangka panjang, stunting dapat menghambat potensi sumber daya manusia dan berdampak negatif pada kesejahteraan masyarakat secara luas.

Stunting pada anak-anak tidak hanya berdampak pada kondisi fisik mereka, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif, produktivitas, dan kesehatan di masa dewasa (Soliman, et al., 2021). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami stunting cenderung memiliki keterlambatan dalam perkembangan otak, yang berdampak pada kemampuan belajar dan prestasi akademik mereka. Sebuah studi yang dilakukan di beberapa wilayah pedesaan di Indonesia mengungkapkan bahwa anak-anak dengan riwayat stunting memiliki skor kognitif yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang tumbuh dengan gizi yang cukup. Selain itu, keterbatasan dalam perkembangan kognitif ini juga meningkatkan risiko rendahnya partisipasi dalam pendidikan formal, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada siklus kemiskinan antargenerasi. Dalam jangka panjang, individu yang mengalami stunting sejak kecil lebih berisiko memiliki keterampilan kerja yang terbatas, yang berdampak pada rendahnya produktivitas dan daya saing di pasar tenaga kerja. Oleh karena itu, stunting bukan hanya masalah kesehatan, tetapi juga menjadi isu sosial dan ekonomi yang membutuhkan intervensi berkelanjutan dari berbagai pihak.

Selain berpengaruh terhadap perkembangan kognitif dan produktivitas, stunting juga meningkatkan risiko berbagai penyakit kronis di masa dewasa (Kurniati,

Djuwita, & Istiqfani, 2023). Studi epidemiologi terbaru menunjukkan bahwa individu yang mengalami stunting sejak kecil memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk menderita penyakit degeneratif seperti diabetes, hipertensi, dan penyakit jantung pada usia produktif. Hal ini disebabkan oleh gangguan metabolisme yang terjadi akibat kekurangan gizi kronis pada masa awal kehidupan (Djauhari, 2017). Selain itu, daya tahan tubuh yang lebih rendah pada individu dengan riwayat stunting membuat mereka lebih rentan terhadap berbagai penyakit menular dan tidak menular. Dampak kesehatan ini tidak hanya memengaruhi kualitas hidup individu, tetapi juga meningkatkan beban ekonomi keluarga dan sistem layanan kesehatan nasional. Oleh karena itu, pencegahan stunting sejak dini melalui edukasi dan penyuluhan Program Bangga Kencana menjadi langkah strategis yang harus diperkuat, terutama di daerah pedesaan yang memiliki keterbatasan akses terhadap informasi dan fasilitas kesehatan.

Dampak jangka panjang ini menjadikan stunting sebagai isu strategis yang harus ditangani dengan serius, karena dapat menghambat pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan pada akhirnya berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat secara luas (Prasetyo, et al., 2023; Muafa, et al., 2024). Dampak Stunting pada Kognitif dan Prestasi Pendidikan (Nurfadhilla, Huliatusna, & Al Ashri, 2023; Pratidina, et al., 2023). Ketika mereka memasuki usia sekolah, keterbatasan kognitif ini menghambat kemampuan belajar dan meningkatkan risiko putus sekolah. Akibatnya, anak-anak dengan riwayat stunting lebih sulit untuk mengejar pendidikan tinggi dan memiliki keterbatasan dalam memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam sektor tenaga kerja yang lebih produktif.

Selain berpengaruh terhadap kemampuan belajar, dampak stunting terhadap prestasi akademik juga terlihat dalam rendahnya partisipasi dan keterlibatan anak-anak dalam proses pembelajaran. Sebuah studi yang dilakukan oleh UNICEF menunjukkan bahwa anak-anak dengan riwayat stunting memiliki tingkat ketidakhadiran yang lebih tinggi di sekolah akibat kondisi kesehatan yang lebih rentan dan daya tahan tubuh yang lebih lemah.

Anak-anak yang mengalami stunting juga cenderung memiliki tingkat konsentrasi yang lebih rendah dan mudah mengalami kelelahan saat belajar, yang pada akhirnya berkontribusi pada hasil akademik yang kurang optimal. Dalam jangka panjang, rendahnya prestasi pendidikan ini berkontribusi pada rendahnya peluang kerja dan pendapatan di masa dewasa, memperkuat siklus kemiskinan di masyarakat pedesaan. Oleh karena itu, intervensi yang berfokus pada pencegahan stunting sejak dini melalui program edukasi Program Bangga Kencana menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Program penyuluhan yang dilakukan oleh pemerintah daerah, seperti dalam Program Bangga Kencana, memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya gizi seimbang bagi anak-anak, sehingga dapat membantu meningkatkan hasil pendidikan dan kualitas hidup mereka di masa depan.

Anak-anak yang mengalami stunting sering kali menghadapi keterlambatan dalam perkembangan kognitif, yang berdampak pada kemampuan belajar mereka di sekolah. Misalnya, di sebuah penelitian di Nusa Tenggara Timur, anak-anak yang stunting menunjukkan hasil akademis yang lebih rendah dibandingkan teman-teman sebaya yang tidak mengalami stunting (Picauly, et al., 2023). Ketika anak-anak dengan keterlambatan kognitif ini memasuki usia sekolah, mereka cenderung mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran, yang berpotensi meningkatkan angka putus sekolah dan mengurangi kesempatan mereka untuk meraih pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa stunting tidak hanya mempengaruhi kesehatan anak, tetapi juga memengaruhi kesempatan anak untuk berkembang secara optimal dalam bidang pendidikan (Bhutta, et al., 2020).

#### 1. Produktivitas Kerja di Masa Dewasa

Stunting juga berdampak pada produktivitas kerja di masa dewasa. Anak-anak yang mengalami stunting cenderung memiliki keterbatasan dalam kapasitas fisik dan kognitif ketika dewasa, yang memengaruhi kinerja dan produktivitas mereka di tempat kerja (Khotimah, 2022). Sebagai contoh, di beberapa desa di Indonesia yang memiliki angka stunting tinggi, ditemukan bahwa remaja dan dewasa muda yang stunting cenderung terlibat dalam pekerjaan informal yang membutuhkan keterampilan rendah, dan mereka memiliki penghasilan yang lebih rendah dibandingkan mereka yang tumbuh dengan gizi yang baik. Dalam skala yang lebih besar, hal ini berdampak pada produktivitas dan daya saing ekonomi daerah. Kurangnya sumber daya manusia yang sehat dan produktif dapat memperlambat pembangunan ekonomi dan meningkatkan beban kesehatan masyarakat.

#### 2. Dampak pada Kesehatan di Masa Dewasa

Stunting memiliki dampak kesehatan jangka panjang yang serius. Anak-anak yang stunting lebih berisiko mengembangkan penyakit kronis seperti diabetes dan penyakit jantung ketika mereka dewasa (Leocádio, et al., 2021). Sebuah studi menunjukkan bahwa individu yang mengalami stunting di masa kecil lebih rentan terhadap penyakit degeneratif karena kualitas kesehatannya yang rendah sejak dini. Hal ini tidak hanya berakibat pada kualitas hidup mereka, tetapi juga meningkatkan biaya perawatan kesehatan masyarakat. Kesehatan yang buruk pada individu produktif usia dewasa akan menjadi beban ekonomi baik bagi keluarga maupun pemerintah, sehingga membebani anggaran kesehatan daerah dalam jangka panjang.

Penelitian terdahulu banyak menyoroti prevalensi dan faktor-faktor penyebab stunting, namun masih sedikit yang membahas secara mendalam dampak jangka panjang stunting dalam konteks lokal atau komunitas tertentu, terutama di daerah pedesaan. Sebagian besar studi juga cenderung berfokus pada intervensi gizi jangka pendek tanpa meneliti sejauh mana dampak program penyuluhan atau edukasi Program Bangga Kencana dalam pencegahan stunting (Agustino & Widodo, 2022). Oleh karena itu, terdapat gap dalam penelitian mengenai efektivitas program penyuluhan pemerintah daerah dalam mencegah stunting dan mengurangi dampak jangka panjang stunting terhadap kualitas sumber daya manusia di pedesaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana penyuluhan dan edukasi program Bangga Kencana dapat meningkatkan kesadaran dan perubahan perilaku masyarakat terkait gizi dan pola asuh anak di daerah pedesaan. Hal ini penting untuk mendukung intervensi berkelanjutan yang tidak hanya menargetkan pencegahan jangka pendek tetapi juga berkontribusi pada pembangunan kualitas sumber daya manusia yang tangguh di masa mendatang.

Pemerintah Indonesia melalui program Bangga Kencana (Pembangunan Keluarga, Kependudukan, dan Keluarga Berencana) berkomitmen dalam upaya pencegahan stunting melalui penyuluhan dan edukasi kepada masyarakat, terutama yang berada di daerah pedesaan.

Melalui penyuluhan, kader Tim Pendamping Keluarga (TPK) memberikan edukasi tentang kesehatan ibu dan anak, pemberian ASI eksklusif, serta Pentingnya 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan) pada anak dalam mencegah stunting (Azhari, Nofiandari, Rahma, &

Walinegoro, 2024). Seribu Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) merupakan periode emas dalam perkembangan anak yang sangat menentukan kualitas kesehatan, pertumbuhan fisik, dan perkembangan kognitifnya di masa depan (Sudargo, 2018, p. 1). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemenuhan gizi dan stimulasi yang optimal selama periode ini berkontribusi besar terhadap pertumbuhan otak dan daya tahan tubuh anak. Studi yang dilakukan oleh World Health Organization (WHO) dan UNICEF menekankan bahwa kekurangan asupan gizi selama 1000 HPK dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan permanen, termasuk stunting, yang berdampak pada penurunan fungsi kognitif dan keterbatasan dalam produktivitas saat dewasa. Faktor-faktor seperti pemberian ASI eksklusif, kecukupan zat gizi mikro seperti zat besi dan zinc, serta pola asuh yang mendukung pertumbuhan emosional dan intelektual anak menjadi kunci dalam mengoptimalkan perkembangan selama periode ini. Oleh karena itu, intervensi gizi dan edukasi orang tua sejak kehamilan hingga anak berusia dua tahun sangat penting untuk memastikan anak mendapatkan fondasi pertumbuhan yang baik dan menghindari dampak buruk jangka panjang akibat malnutrisi.

Dalam konteks Indonesia, implementasi kebijakan yang menekankan pentingnya 1000 HPK menjadi bagian dari strategi nasional dalam pencegahan stunting. Program Bangga Kencana yang diinisiasi oleh Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga (Kemenduk Bangga)/Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) bekerja sama dengan pemerintah daerah telah berupaya meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya gizi selama masa 1000 HPK dan berfokus pada peningkatan kualitas keluarga melalui penyuluhan dan pendampingan keluarga guna menciptakan generasi yang sehat dan produktif. Sejumlah studi menunjukkan bahwa penyuluhan dan pendampingan yang berkelanjutan berperan penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pencegahan stunting, pentingnya pemenuhan gizi seimbang, pemberian ASI eksklusif, pola asuh yang tepat bagi anak dan memahami 4 T (terlalu muda, terlalu tua, terlalu dekat, terlalu banyak)

Peran pemerintah daerah dalam mendukung program Bangga Kencana sangat krusial karena mereka memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat. Studi terbaru menunjukkan bahwa efektivitas program penyuluhan sering kali dipengaruhi oleh faktor sosial-budaya, termasuk kepercayaan masyarakat terhadap pola makan tradisional dan norma pengasuhan anak yang masih belum sepenuhnya selaras dengan prinsip

kehatan modern. Selain itu, akses terhadap tenaga penyuluh yang terlatih dan sumber daya pendukung masih menjadi tantangan bagi implementasi program ini di daerah pedesaan. Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah daerah, tenaga kesehatan, serta tokoh masyarakat menjadi kunci utama dalam keberhasilan program ini. Dengan pendekatan yang lebih adaptif dan berbasis komunitas, program Bangga Kencana dapat lebih efektif dalam membangun kesadaran masyarakat dan mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan dalam upaya pencegahan stunting.

Di banyak daerah pedesaan, keterbatasan akses terhadap informasi dan fasilitas kesehatan sering kali menjadi penghambat utama dalam penerapan pola hidup sehat dan pemenuhan gizi anak (Little, et al., 2022). Oleh karena itu, penyuluhan dan edukasi yang dilakukan oleh pemerintah daerah melalui program Bangga Kencana diharapkan dapat menjembatani kesenjangan informasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pencegahan stunting.

Namun, meskipun upaya melalui program Bangga Kencana sudah berjalan di banyak daerah, masih terdapat gap yang perlu diperhatikan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keberhasilan program penyuluhan dan edukasi sering kali terkendala oleh faktor sosial-budaya dan minimnya partisipasi masyarakat. Beberapa keluarga di pedesaan masih menganggap remeh kebutuhan gizi atau tidak menyadari dampak jangka panjang dari stunting terhadap anak mereka. Selain itu, kurangnya tenaga penyuluh yang terlatih dan terbatasnya anggaran untuk mendukung penyuluhan yang berkelanjutan menjadi tantangan lain yang perlu diselesaikan.

Dengan demikian, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi efektivitas dan kendala dari implementasi program Bangga Kencana di daerah pedesaan. Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan yang lebih adaptif dan tepat sasaran, sehingga pemerintah daerah dapat memaksimalkan perannya dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi yang baik dan pola asuh yang mendukung pertumbuhan anak.

Adapun tujuan artikel ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh Peran Penyuluhan dan Edukasi Program Bangga Kencana oleh Pemerintah Daerah dalam Pencegahan Stunting pada Anak di Daerah Pedesaan.

## 2. Teori

Berikut beberapa teori yang relevan dengan penelitian tentang Peran Penyuluhan dan Edukasi Program Bangga Kencana oleh Pemerintah Daerah dalam Pencegahan Stunting pada Anak di Daerah Pedesaan:

### 1. Teori Perubahan Perilaku (Behavior Change Theory)

Teori ini menjelaskan bagaimana intervensi seperti penyuluhan dan edukasi dapat mengubah pola pikir serta perilaku masyarakat dalam pencegahan stunting. Model yang dapat digunakan:

- Health Belief Model (HBM): Menyoroti bagaimana persepsi risiko dan manfaat dari suatu tindakan kesehatan dapat mempengaruhi perilaku individu.
- Theory of Planned Behavior (TPB): Mengaitkan sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan dengan niat dan perilaku kesehatan.

### 2. Teori Komunikasi untuk Perubahan Sosial (Communication for Social Change Theory)

Penyuluhan dan edukasi dalam Program Bangga Kencana merupakan bagian dari komunikasi perubahan sosial, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat melalui informasi yang diberikan oleh penyuluh atau kader kesehatan.

### 3. Teori Ekologi Sosial (Social Ecological Model - SEM)

Teori ini menekankan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh berbagai tingkatan, mulai dari individu, keluarga, komunitas, hingga kebijakan pemerintah. Dalam konteks pencegahan stunting, pendekatan ini menunjukkan bagaimana intervensi pemerintah daerah harus melibatkan berbagai pihak, termasuk tenaga kesehatan, tokoh masyarakat, dan keluarga.

### 4. Teori Diffusion of Innovation (Difusi Inovasi - Everett Rogers)

Teori ini menjelaskan bagaimana inovasi dalam bidang kesehatan, seperti program Bangga Kencana, dapat diterima dan diadopsi oleh masyarakat. Faktor-faktor seperti kejelasan pesan, peran agen perubahan (penyuluh), dan karakteristik masyarakat akan menentukan efektivitas adopsi program pencegahan stunting.

### 5. Teori Modal Sosial (Social Capital Theory - Putnam & Coleman)

Modal sosial seperti kepercayaan masyarakat terhadap penyuluh, hubungan sosial yang kuat di tingkat komunitas, serta keterlibatan aktif dalam program kesehatan berkontribusi terhadap keberhasilan program Bangga Kencana dalam mencegah stunting.

### 6. Teori Pembangunan Berbasis Masyarakat (Community-Based Development Theory)

Pendekatan ini menekankan bahwa program pemerintah yang melibatkan masyarakat secara aktif akan lebih efektif dalam mengatasi permasalahan kesehatan, termasuk pencegahan stunting di daerah pedesaan.

## 3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana peran penyuluhan dan edukasi dalam Program Bangga Kencana yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Bogor berkontribusi terhadap upaya pencegahan stunting pada anak di daerah pedesaan. Fokus penelitian ini mencakup kebijakan publik yang telah diterapkan oleh pemerintah daerah, efektivitas program dalam mengubah perilaku masyarakat, serta bagaimana pembangunan berbasis masyarakat turut berperan dalam mendukung program tersebut. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan penyuluh, tenaga kesehatan, aparat pemerintah daerah, serta masyarakat penerima manfaat program, didukung oleh observasi lapangan dan analisis dokumen kebijakan terkait. Untuk lebih jelas, dapat digambarkan melalui visualisasi desain penelitian sebagai berikut:



Sumber: Elaborasi Penulis

Dalam konteks kebijakan publik, penelitian ini akan menelaah bagaimana regulasi yang diterapkan oleh Pemerintah Kabupaten Bogor dalam Program Bangga Kencana mendukung pencegahan stunting. Analisis akan difokuskan pada implementasi kebijakan, hambatan yang dihadapi, serta efektivitas koordinasi antar-stakeholder dalam menjalankan program ini. Kebijakan yang dianalisis mencakup peran penyuluh KB, intervensi kesehatan bagi ibu hamil dan balita, serta mekanisme pemantauan dan evaluasi yang dilakukan oleh pemerintah daerah untuk menekan angka stunting di wilayah pedesaan.

Selanjutnya, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana penyuluhan dan edukasi dalam Program Bangga Kencana mampu mengubah perilaku masyarakat dalam aspek kesehatan ibu dan anak. Teori perubahan perilaku akan digunakan untuk menganalisis sejauh mana masyarakat memahami dan mengadopsi pola asuh, pola makan, serta akses terhadap layanan kesehatan yang

berkontribusi pada pencegahan stunting. Perubahan perilaku ini juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya, sehingga penelitian akan menyoro hambatan dan strategi dalam meningkatkan kesadaran serta kepatuhan masyarakat terhadap program ini.

Selain itu, pembangunan berbasis masyarakat menjadi salah satu faktor kunci dalam keberlanjutan program pencegahan stunting. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana keterlibatan masyarakat, baik melalui kader posyandu, tokoh masyarakat, maupun organisasi lokal, dalam mendukung program Bangga Kencana. Dengan melihat partisipasi aktif masyarakat dalam penyuluhan dan edukasi, penelitian ini akan mengidentifikasi sejauh mana pendekatan berbasis komunitas dapat memperkuat implementasi kebijakan pemerintah dalam menekan angka stunting di Kabupaten Bogor. Melalui pendekatan kualitatif ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran holistik mengenai efektivitas program serta rekomendasi strategis bagi pemerintah daerah dalam meningkatkan intervensi pencegahan stunting di daerah pedesaan.

#### 4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan peran signifikan dari Program Bangga Kencana dalam meningkatkan kesadaran masyarakat desa akan pentingnya pencegahan stunting melalui penyuluhan dan edukasi yang terstruktur. Berikut adalah hasil temuan dari analisis data yang dikumpulkan di beberapa desa di Kabupaten Bogor:

##### 1. Peningkatan Pengetahuan Gizi dan Pola Asuh Anak

Adanya peningkatan pengetahuan masyarakat terkait gizi anak dan pola asuh yang mendukung pertumbuhan optimal. Sebelum adanya program, banyak masyarakat yang masih kurang memahami pentingnya pemberian makanan bergizi pada anak, terutama pada masa seribu hari pertama kehidupan. Penyuluhan dari Tim Pendamping Keluarga (TPK) di bawah program Bangga Kencana membantu masyarakat mengenali pentingnya pemenuhan kebutuhan gizi untuk mencegah stunting, termasuk edukasi tentang ASI eksklusif dan makanan pendamping ASI. Hasil ini memperlihatkan bahwa penyuluhan yang dilakukan secara berkala berperan penting dalam mengubah pola pikir dan praktik pengasuhan anak di desa-desa tersebut.

##### 2. Perubahan Perilaku dalam Pola Konsumsi Keluarga

Terdapat perubahan positif dalam pola konsumsi rumah tangga. Sebagian besar keluarga yang mengikuti penyuluhan menyatakan bahwa mereka mulai

memprioritaskan pembelian bahan makanan bergizi dan mengurangi pengeluaran untuk makanan tidak sehat. Program ini juga berhasil mengedukasi masyarakat tentang pentingnya variasi makanan dalam menu harian, sehingga anak-anak lebih terpapar pada berbagai nutrisi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan.

##### 3. Tantangan Implementasi Program

Meskipun terdapat peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku, penelitian ini menemukan adanya beberapa kendala dalam pelaksanaan program, terutama dalam hal anggaran dan jumlah tenaga penyuluh. Di beberapa desa, jumlah kader TPK terbatas, sehingga penyuluhan tidak dapat mencakup seluruh keluarga sasaran dalam waktu yang cepat. Selain itu, keterbatasan dana untuk mendukung program menyebabkan pelaksanaan kegiatan penyuluhan tidak konsisten di semua desa, yang berpotensi mengurangi keberlanjutan dampak program.

##### 4. Dampak Sosial-Budaya terhadap Respons Masyarakat

Faktor sosial-budaya masih menjadi tantangan dalam pelaksanaan penyuluhan program Bangga Kencana. Di beberapa komunitas, kebiasaan lama atau persepsi yang kurang tepat tentang kebutuhan gizi anak menjadi hambatan dalam menerima edukasi yang diberikan. Misalnya, masih ada pandangan bahwa anak yang kurus dianggap sehat asalkan tidak sering sakit. Oleh karena itu, penyuluhan perlu menekankan bukti-bukti ilmiah yang dapat mengubah persepsi ini, sehingga masyarakat benar-benar memahami pentingnya pencegahan stunting untuk masa depan anak mereka.

##### 5. Respon Masyarakat dan Tingkat Partisipasi

Masyarakat pada umumnya memberikan respon yang positif terhadap penyuluhan, namun tingkat partisipasi masih bervariasi di antara desa-desa. Desa dengan akses yang lebih baik terhadap informasi dan dukungan pemerintah daerah cenderung memiliki tingkat partisipasi yang lebih tinggi dibandingkan desa-desa terpencil. Partisipasi yang baik ini berkontribusi pada keberhasilan penyuluhan dalam mendorong perubahan perilaku.

Penelitian ini menegaskan bahwa peran pemerintah daerah dalam pelaksanaan penyuluhan dan edukasi sangat penting untuk keberhasilan program pencegahan stunting, terutama di daerah pedesaan. Edukasi yang diberikan melalui program Bangga Kencana efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi dan pola asuh yang tepat. Namun, keberlanjutan program masih perlu ditingkatkan,

terutama dalam hal ketersediaan tenaga penyuluh dan anggaran untuk menjangkau masyarakat lebih luas.

Keterbatasan anggaran dan kendala sosial-budaya menunjukkan adanya kebutuhan untuk adaptasi pendekatan edukasi yang lebih sesuai dengan kondisi lokal. Hasil penelitian ini memberikan wawasan bagi pemerintah daerah bahwa peningkatan kualitas dan kuantitas tenaga penyuluh serta penguatan anggaran menjadi strategi penting untuk memperluas jangkauan dan dampak program Bangsa Kencana.

Secara keseluruhan, program Bangsa Kencana berkontribusi secara positif pada upaya pencegahan stunting, tetapi pelaksanaannya memerlukan dukungan tambahan serta pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika sosial-budaya lokal agar intervensi dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

## 5. Kesimpulan

Stunting pada anak-anak di Indonesia masih menjadi masalah serius, terutama di daerah pedesaan, dan berdampak negatif pada perkembangan fisik, kognitif, dan kesehatan jangka panjang anak. Masalah ini dapat menurunkan produktivitas kerja di masa dewasa dan menghambat potensi sumber daya manusia, yang pada akhirnya berdampak pada kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Program Bangsa Kencana, yang dijalankan pemerintah melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), menjadi salah satu langkah penting dalam mencegah stunting melalui penyuluhan dan edukasi di masyarakat pedesaan. Penyuluhan ini difokuskan pada pentingnya gizi seimbang dan pola asuh anak, terutama pada seribu hari pertama kehidupan, untuk mencegah dampak jangka panjang dari stunting

Peran penyuluhan dan edukasi program Bangsa Kencana oleh pemerintah daerah terbukti memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pencegahan stunting di daerah pedesaan, namun diperlukan dukungan lebih lanjut berupa pelatihan kader dan peningkatan partisipasi masyarakat untuk memastikan keberlanjutan program ini serta memperkuat dampaknya bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia di masa depan.

## Daftar Pustaka

Agri, T. A., Ramadanti, T., Adriani, W. A., Abigael, J. N., Setiawan, F. S., & Haryanto, I. (2024, July). Menuju pertumbuhan seimbang dalam tantangan SDGs 2 dalam penanggulangan kasus stunting di

Indonesia. In National Conference on Law Studies (NCOLS) (Vol. 6, No. 1, pp. 128-144).

- Alam, M. K. (2021). A systematic qualitative case study: questions, data collection, NVivo analysis and saturation. *Qualitative Research in Organizations and Management: An International Journal*, 16(1), 1-31.
- Bhutta, Z. A., Akseer, N., Keats, E. C., Vaivada, T., Baker, S., Horton, S. E., ... & Black, R. (2020). How countries can reduce child stunting at scale: lessons from exemplar countries. *The American journal of clinical nutrition*, 112, 894S-904S.
- Daracantika, A. (2021). Systematic literature review: Pengaruh negatif stunting terhadap perkembangan kognitif anak. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, Dan Informatika Kesehatan*, 1(2), 6.
- Doyle, L., McCabe, C., Keogh, B., Brady, A., & McCann, M. (2020). An overview of the qualitative descriptive design within nursing research. *Journal of research in nursing*, 25(5), 443-455.
- Freeman, M. C., Ellis, A. S., Ogutu, E. A., Caruso, B. A., Linabarger, M., Micek, K., ... & Arriola, K. J. (2020). Impact of a demand-side integrated WASH and nutrition community-based care group intervention on behavioural change: a randomised controlled trial in western Kenya. *BMJ global health*, 5(11), e002806.
- Kania, I., Ardiyanti, H., Tarigan, H., Rismayanti, E., R Nenometa, M., & Supriyanti, N. W. A Strategic Model to Reduce Stunting Rate Through Parenting Improvement in Indonesia. Nenometa, Melkianus and Supriyanti, Ni Wayan, A Strategic Model to Reduce Stunting Rate Through Parenting Improvement in Indonesia.
- Khotimah, K. (2022). Dampak Stunting dalam Perekonomian di Indonesia. *JISP (Jurnal Inovasi Sektor Publik)*, 2(1), 113-132.
- Leocádio, P. C. L., Lopes, S. C., Dias, R. P., Alvarez-Leite, J. I., Guerrant, R. L., Malva, J. O., & Oriá, R. B. (2021). The transition from undernutrition to overnutrition under adverse environments and poverty: the risk for chronic diseases. *Frontiers in Nutrition*, 8, 676044.
- Little, M., Rosa, E., Heasley, C., Asif, A., Dodd, W., & Richter, A. (2022). Promoting healthy food access and nutrition in primary care: a systematic scoping review of food prescription programs. *American Journal of Health Promotion*, 36(3), 518-536.
- Mahmood, L., Flores-Barrantes, P., Moreno, L. A., Manios, Y., & Gonzalez-Gil, E. M. (2021). The influence of parental dietary behaviors and

- practices on children's eating habits. *Nutrients*, 13(4), 1138.
- Muafa, M. A., Wahyudin, C., Salbiah, E., & Subagdja, O. (2024). Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan Pada Anak Stunting. *Karimah Tauhid*, 3(4), 4947-4953.
- Picauly, I., Adi, A. A. A. M., Meiyetriani, E., Mading, M., Weraman, P., Nashriyah, S. F., ... & Peni, J. A. (2023). Path analysis model for preventing stunting in dryland area island East Nusa Tenggara Province, Indonesia. *Plos one*, 18(11), e0293797.
- Prafitri, L. D., Zuhana, N., Budiarto, E., & Widyastuti, W. (2023). Edukasi Layanan Konvergensi Stunting pada Ibu Hamil. Penerbit NEM.
- Prasetyo, A., Noviana, N., Rosdiana, W., Anwar, M. A., Harwijayanti, B. P., & Fahlevi, M. (2023). Stunting convergence management framework through system integration based on regional service governance. *Sustainability*, 15(3), 1821.
- Pratidina, G., Wahyudin, C., Rahmawati, R., Zakiah, R. U., Handayani, Y., & Putri, R. N. A. (2023, December). Implementation of the Accelerated Stunting Handling Program. In *Iapa Proceedings Conference* (pp. 20-28).
- Sokoy, F. J. (2023). Implementasi Program Pembangunan Keluarga Kependudukan Dan Keluarga Berencana (Bangga Kencana) Dalam Proses Percepatan Penurunan Angka Stunting Di Kabupaten Jayapura (Doctoral dissertation, IPDN).
- Soliman, A., De Sanctis, V., Alaaraj, N., Ahmed, S., Alyafei, F., Hamed, N., & Soliman, N. (2021). Early and long-term consequences of nutritional stunting: from childhood to adulthood. *Acta Bio Medica: Atenei Parmensis*, 92(1).
- Nurfadhillah, S., Huliatusunisa, Y., & Al Ashri, A. (2023). Pengaruh Stunting Terhadap Perkembangan Kognitif Dan Prestasi Belajar. *Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar Dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat (AMPOEN): Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 32-36.
- Agustino, H., & Widodo, E. R. P. (2022). Analisis Implementasi Kebijakan Sosial Pencegahan Stunting di Kabupaten Malang. *Sospol*, 8(2), 241-252.
- Azhari, Z. S., Nofiandari, E., Rahma, F. A., & Walinegoro, B. G. (2024). Penyuluhan parenting terhadap peningkatan pengetahuan orang tua tentang pola asuh dan gizi seimbang. *Masyarakat Berdaya dan Inovasi*, 5(2), 165-170.
- Kurniati, H., Djuwita, R., & Istiqfani, M. (2023). Tinjauan Literatur: Stunting Saat Balita sebagai Salah Satu Faktor Risiko Penyakit Tidak Menular di Masa Depan. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 6(2), 2.
- Djauhari, T. (2017). Gizi dan 1000 HPK. *Saintika medika*, 13(2), 125-133.
- Sudargo, T., & Aristasari, T. (2018). 1000 hari pertama kehidupan. Ugm Press.
- Majid, A. (2017). Analisis Data Penelitian Kualitatif. Penerbit Aksara Timur.